

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada rentang kehidupan manusia akan selalu terjadi proses perkembangan. Rentang kehidupan dapat dibagi menjadi sembilan periode, yaitu sebelum kelahiran, baru dilahirkan, masa bayi, awal masa kanak-kanak, pubertas, remaja, dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa lanjut (Hurlock, 1980). Dari Sembilan periode tersebut dapat terlihat bahwa jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang hidup seorang individu.

Hurlock (1980) membagi masa dewasa menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa dini yang dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, masa dewasa madya yang dimulai pada umur 40 tahun sampai 60 tahun, dan masa dewasa lanjut yang dimulai dari umur 60 tahun sampai kematian. Jahja (2011) mengungkapkan bahwa pada usia 60 tahun, biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingat. Walaupun dewasa ini banyak mengalami perubahan-perubahan ini lebih lambat daripada masa lalu, namun garis batas tradisional yang masih tampak meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pasca usia 40-an sengaja ataupun tidak sengaja usia 60-an tahun dianggap sebagai garis batasnya antara usia madya dan usia lanjut.

Pada setiap tahapan perkembangan tersebut memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan tersebut harus dipenuhi



dan bila tidak tentunya akan menghambat tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa adalah menikah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tentang Perkawinan, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dewasa madya memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas yang berkaitan dengan perubahan minat, tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan, dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orang tua yang lanjut usia, dan membantu anak yang memasuki usia remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Hurlock , 1980).

Salah satu karakteristik yang dikenal pada dewasa madya yaitu usia madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson dalam Hurlock (1980), orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi. Apalagi orang berusia dewasa madya mempunyai kemauan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini dan memungut hasil dari masa-masa persiapan dan kerja keras yang dilakukan sebelumnya.

Pencapaian prestasi pada seseorang dapat dilakukan salah satunya dengan bekerja. Dalam mencapai suatu prestasi tidak ada pembatasan baik pria maupun

wanita. Mereka masing-masing memiliki kesempatan yang sama dalam dunia kerja. Tidak dapat dipungkiri pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, tidak sedikit perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah. Menurut Badan Pusat Statistik (2012), pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia dan jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,642 juta dari tahun sebelumnya. Pada usia dewasa madya, perempuan di Indonesia yang bekerja mencapai jumlah 14 juta orang. Menurut Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2011), di Jawa Barat dari jumlah keseluruhan wanita yang bekerja pada tahun 2011 yaitu 3,305 juta terdapat 31,34% wanita pada usia 40-59 tahun yang bekerja.

Wanita yang memutuskan untuk bekerja ada yang berstatus menikah ada pula yang belum menikah (lajang). Bagi wanita lajang memilih untuk meniti karir selain tuntutan ekonomi juga dikarenakan mereka pesimis untuk menikah. Pada usia dua puluh tahun, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila belum menikah pada usia 30 tahun mereka cenderung menukar tujuan dan nilai hidup ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir dan kesenangan pribadi (Hurlock,1980).

Hurlock (1980) menyebutkan, usia tiga puluh tahun sebagai usia kritis bagi perempuan yang belum menikah. Bagi mereka, usia tiga puluh tahun merupakan pilihan yang memiliki persimpangan. Biasanya hidup mereka sering diwarnai dengan kecemasan apabila pada usia ketiga puluh belum juga menikah.

Pada tahun 2011 menurut Badan Pusat Statistik (2011), di Indonesia terdapat 3,3 % proporsi wanita pada usia 45-59 tahun yang belum menikah. Di

Jawa Barat, terdapat 21 ribu perempuan yang pada usia 40-59 tahun berstatus belum menikah menurut data SIAK provinsi Jawa Barat pada tahun 2011 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2011).

Khastiti (2012) dalam surveynya di Fimela menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan seorang wanita masih melajang. Seorang wanita karir mulanya mengenyampingkan urusan mencari jodoh karena sedang menikmati pekerjaan dan fokus mengejar karier. Ketika semua kebutuhannya telah terpenuhi barulah timbul perasaan telat menikah. Selain karir, lajang pun bisa jadi pilihan karena masa lalu yang membuat seseorang sengaja menghindari bersinggungan dengan laki-laki, apalagi berkomitmen. Karena sulit untuk melangkah dan terlalu berhati-hati sehingga lawan jenis pun menjauh.

Fenomena melajang ini telah mengglobal. Sebuah artikel dalam majalah Femina mengungkapkan sebuah survey bahwa di Jepang sejak satu dekade lalu, pernikahan seolah tak lagi menjadi mimpi indah wanita. Statistik pemerintah Jepang mengungkap, jumlah wanita Jepang berusia 25-29 yang belum menikah melambung dari 40% ke 54%. Angka statistik ini diikuti rendahnya angka kelahiran, yang berkisar 1,29 per wanita, bahkan lebih rendah dari Amerika yang berkisar di angka 2,13. Sementara itu, data dari kementerian dalam negeri Taiwan menunjukkan peningkatan jumlah wanita lajang di usia 30-39, dari 29,6% pada tahun 2007 menjadi 32,3% pada tahun 2008 (Jayalaksana, 2010).

Sebuah artikel dalam Kompas.com mengungkap bahwa bagi kebanyakan perempuan di Indonesia melajang dalam usia dewasa lebih menimbulkan rasa tidak nyaman, mereka lebih banyak berada dalam posisi sulit dan takut

dilecehkan. Kebanyakan perempuan masih sepakat dengan pandangan menikah adalah kodrat tiap orang. Mereka juga harus berhadapan dengan pandangan masyarakat yang tradisional, yang rata-rata menyudutkan perempuan lajang dengan pertanyaan terus-menerus, label menyakitkan, atau memandang dengan tatapan prihatin atau kasihan. Tetap saja perempuan lajang dipandang lebih negatif daripada pria lajang (Dwiputri, 2008).

Selain beberapa faktor yang diungkap dalam beberapa penelitian di atas, di Indonesia sendiri ternyata ada tekanan tertentu bagi seorang perempuan yang masih lajang dari adat daerahnya. Hal tersebut diungkapkan dalam jurnal penelitian *Konflik Perempuan Jawa yang Masih Melajang di Masa Dewasa Madya* (Hapsari, Nisfiannoor & Murmanks, 2007). Dalam jurnal tersebut dipaparkan bahwa ke 6 subjek penelitian mengalami konflik sehubungan dengan status lajang yang disandangnya. Kondisi lajang pada perempuan Jawa termasuk pada kondisi yang sulit terkait dengan latar belakang budaya mereka. Selain itu juga seluruh subjek menyatakan bahwa kondisi mereka tersebut dikarenakan belum menemukan jodoh. Walaupun terdapat kekhawatiran dalam statusnya namun mereka berpikiran bahwa hal tersebut bukan hambatan untuk meraih kesuksesan dalam bidang pekerjaan contohnya karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahanani (2010) tentang *Sikap Wanita Dewasa Yang Belum Menikah Terhadap Penyesuaian Pernikahan*, mengungkapkan bahwa pada dasarnya subjek penelitian memiliki sikap yang negatif terhadap penyesuaian pernikahan. Hal tersebut terbentuk dari tiga komponen sikap yang dimiliki oleh subjek yaitu komponen kognitif, afektif dan

konatif. Subjek penelitian tersebut cenderung untuk memutuskan tetap bekerja setelah menikah karena pekerjaan dinilai tidak akan mengganggu proses penyesuaian pernikahan. Dari komponen konatif subjek cenderung memutuskan untuk tidak menikah karena saat ini mereka merasa bahagia dan nyaman walaupun tidak menikah dari pada menikah dan tidak bahagia. Subjek juga menilai bahwa pekerjaan menjadikan mereka memiliki kemandirian *financial* sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pemenuhan hidup secara ekonomi sendiri tanpa menikah.

Sutanto dan Haryoko (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarier Sukses yang Belum Menikah* pun mengungkapkan bahwa konsep diri yang dimiliki tiga responden penelitiannya adalah positif. Ketiga responden masing-masing mengakui mereka memiliki kekurangan dalam hidup mereka, akan tetapi hal tersebut tidak menyebabkan mereka merasa rendah diri, atau dalam keadaan yang lebih jelek dari para wanita yang menikah. Pada dasarnya mereka dapat mengatasi dan tidak keberatan dengan status sebagai wanita yang lajang. Semua responden merasakan bahwa kondisi hidup mereka adalah kondisi hidup yang bahagia dan juga baik. Responden pun mengungkapkan bahwa pernikahan adalah hal yang penting, sehingga dia pernah merasakan ketakutan akan status yang masih lajang, saat ini dia juga masih sedikit mengharapkan untuk menikah.

Sebuah jurnal penelitian oleh Indriana, Indrawati & Ayuningsih (2007) berjudul *Persepsi Perempuan Karir Lajang Tentang Pasangan Hidup* juga mengungkapkan hasil penelitian yang hampir serupa dengan penelitian-penelitian

sebelumnya. Menikah atau tidaknya seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri dan hal tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan pasangan hidup. Persepsi tentang pasangan hidup ini, antara satu subjek berbeda dengan subjek yang lain, namun dapat disimpulkan bahwa persepsi subjek tentang pasangan hidup dapat digolongkan ke dalam persyaratan utama dan persyaratan tambahan yang harus dimiliki oleh laki-laki.

Hasil penelitian dari tesis Nurendah (2008) dengan judul *Sindrom Madu Racun Pada Wanita Karir* mengungkapkan alasan bahwa tidak semua subjek penelitian yang belum menikah dikarenakan sibuk mengejar karir. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan subjek penelitian tersebut belum menikah yaitu karena gagal dalam menemukan pasangan yang cocok dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Pada dasarnya ketika seseorang memutuskan untuk menikah tentunya harus dilatarbelakangi dengan kesiapan pada diri individu tersebut. Blood & Blood (1978) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek dalam kesiapan menikah yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*. *Personal readiness* adalah faktor-faktor kesiapan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri sedangkan *circumstantial readiness* merupakan faktor-faktor kesiapan yang berasal dari luar diri individu tersebut. Ketika individu sudah bisa memenuhi kedua aspek tersebut pada dasarnya dia sudah siap untuk menikah. Kesiapan menikah pada seorang individu ini memperlihatkan faktor –faktor kesiapan menikah yang dimiliki individu untuk menikah kelak. Ketika beberapa aspek kesiapan belum terpenuhi, hal tersebut bisa menjadi sebuah alasan dalam penundaan pernikahan.

Semakin banyaknya fenomena di atas yang terjadi, memperlihatkan bahwa fenomena wanita karir yang sudah menginjak dewasa madya dan belum menikah ini bisa dijadikan sebagai sebuah penelitian. Hal tersebut dilihat pula dari terlambatnya pemenuhan tugas perkembangan pada wanita dewasa madya untuk menikah. Oleh karena itu maka peneliti ingin mengetahui faktor penyebab wanita karir dewasa madya menunda pernikahan.

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pencarian informasi tentang faktor penyebab wanita karir dewasa madya menunda pernikahan. Wanita karir dewasa madya dengan usianya yang sudah tidak muda lagi dan tugas perkembangan yang pada dasarnya terhambat serta alasan-alasan yang menyebabkan wanita karir dewasa madya belum memutuskan untuk menikah.

### **C. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya penelitian ini berawal dari adanya fenomena semakin banyaknya wanita karir lajang yang menunda pernikahannya ketika usia mereka telah memasuki usia dewasa madya. Pada usia dewasa madya tugas perkembangan untuk menikah pada usia ini sudah tidak ada sehingga dapat dikatakan juga terdapat tugas perkembangan yang terhambat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat diambil pertanyaan penelitian, yaitu apakah faktor penyebab wanita karir dewasa madya menunda pernikahan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab wanita karir dewasa madya menunda pernikahan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang secara praktis maupun teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun mafaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta pemahaman tentang faktor penyebab wanita karir dewasa madya menunda pernikahan. Selain itu juga penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber tentang wanita karir yang belum menikah namun masih menginginkan untuk menikah walaupun di usianya yang menginjak usia dewasa madya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor yang menyebabkan wanita karir di usia dewasa madya belum memutuskan untuk menikah. Sehingga dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran faktor penyebab wanita karir dewasa madya belum memutuskan untuk menikah.